

PEGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Narizah Zahara

narizah.zahara99@gmail.com

Dr. Bambang Suryono, S.H., M.Ak., CA

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The research aimed to examine the effect of the mechanism of Good Corporate Governance (commissioner board, institutional ownership, audit quality, audit committee) on financial performance, which is referred to as Return On Assets (ROA) of Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2017-2020. The research was quantitative with multiple linear regression as a data analysis technique. Moreover, the population was 200 manufacturing companies. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In line with that, there were 41 samples of companies during four years (2017-2020), there were 164 samples research. The research result concluded that (1) the commissioner board affected financial performance (ROA). The board could increase profits by limiting the profit management level through the financial reporting monitoring function. (2) institutional ownership affected ROA. The investor could reduce agency cost from its agent cause and increase financial performance. (3) audit quality did not affect financial performance. The ethics standard, which ruled audit quality, had given one standard for all KAP (big four or non big four). (4) audit committee did not affect ROA. The committee was overlapping as an external audited and given advice.

Keywords: commissioner board, institutional ownership, audit quality, audit, committee, financial performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* (dewan komisaris, kepemilikan institusional, kualitas audit, komite audit) terhadap kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Populasi penelitian ini sebanyak 200 perusahaan manufaktur, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang menghasilkan sebanyak 41 perusahaan manufaktur. Dengan kurun waktu 4 tahun yaitu 2017-2020 didapatkan 164 sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel (1) dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) dewan komisaris menjadi harapan meningkatkan laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring pelaporan keuangan, (2) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) investor institusional dalam perusahaan dapat mengurangi risiko *agency cost* yang terjadi dari dampak keagenan dan meningkatkan kinerja keuangan, (3) kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) standar etika dan standar mengatur tentang kualitas audit telah memberikan satu standar untuk semua KAP (*big four* maupun *non big four*), (4) komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) komite audit menjadi tumpang tindih ketika auditor eksternal melakukan audit dan memberi saran.

Kata Kunci: dewan komisaris, kepemilikan institusional, kualitas audit, komite audit, kinerja keuangan

PENDAHULUAN

Pada era modern seperti sekarang, suatu perusahaan harus memiliki sistem tata kelola yang baik guna meningkatkan kinerja pada perusahaan tersebut supaya jalannya perusahaan lebih terstruktur dan terkendali. Apabila pada tata kelola perusahaan dirasa kurang baik, maka terdapat dasar mekanisme yang harus dikembangkan agar perusahaan mampu bersaing secara sehat dan menjadi perusahaan yang unggul dari sebelumnya. Sistem tata

kelola perusahaan ini memiliki banyak manfaat bagi keberlangsungan dan kesejahteraan yang akan timbul jika suatu sistem pada perusahaan dapat dikelola dengan baik sesuai dengan kebijakan perusahaan, adanya tata kelola yang baik pada perusahaan juga mencerminkan risiko kecurangan yang rendah. Tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem yang memberikan jaminan hak dan perlindungan bagi *stakeholders*, *leader*, *employee*, *executive*, *customers* serta *stakeholders* yang lain (Aryati dan Maria, 2005). Pelaksanaan GCG dan *Good Publik Governance* (GPG) mengacu pada prinsip lima dasar yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran atau kesetaraan.

Sistem tata kelola perusahaan atau yang biasa disebut dengan *Good Corporate Governance* memiliki pengertian sebagai suatu proses mengenai sebuah kebijakan, kebiasaan, serta aturan pada suatu institusi atau perusahaan yang dapat berfokus terhadap pemberlakuan, pengarahan, pengelolaan, dan pengontrolan struktur serta sistem yang ada pada perusahaan. Dasar dari mekanisme *Good Corporate Governance* adalah dewan komisaris, kepemilikan institusional, kualitas audit, komite audit. Keempat dasar mekanisme tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, kinerja keuangan yang baik dapat diukur salah satunya mengenai bagaimana perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan dengan akurat, tepat waktu, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Effendi (2005) dalam tulisannya yang dikemukakan saat sidang Senat Guru Besar Universitas Diponegoro tahun 2005, menyebutkan bahwasanya *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu hal yang sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan dikarenakan GCG memiliki prinsip transparansi dan akuntabilitas, serta penyajian informasi akuntansi yang bermutu dan lengkap. Sejalan dengan pemikiran diatas, Chandra dan Sarnianto (2005) juga berpendapat bahwa penerapan *Good Corporate Governance* diyakini dapat menciptakan suatu kondisi yang kondusif dengan landasan kokoh guna menjalankan operasional perusahaan yang baik, efisien, serta menguntungkan. Menurut Zarkasyi (2008) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu sistem (*input*, proses, *output*) serta beberapa kebijakan yang mengatur tentang suatu hubungan antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan (*Stakeholders*) dalam perusahaan, terutama dalam maksud yang lebih jelas ialah hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai tercapainya tujuan suatu perusahaan dalam periode tertentu atas pengelolaan keuangan perusahaan. Secara garis besar penilaian dari kinerja suatu perusahaan dapat dimanfaatkan sebagai alat guna melakukan analisis yang diambil dari sudut pandang pemilik, kreditur, dan manajer (Murajad, 2001). Kinerja perusahaan yang baik juga ditandai dengan laporan keuangan yang keakuratannya dapat dipertanggungjawabkan dan diterbitkan untuk *stakeholders* dan investor secara tepat waktu. Pada laporan keuangan juga terdapat kecurangan yang mungkin dilakukan oleh pihak-pihak yang mementingkan kepentingan khusus, untuk menghindari ini terdapat komite audit yang bertugas membantu dewan komisaris untuk mengetahui apakah laporan keuangan yang dibuat sudah sesuai dengan kebijakan yang ada pada perusahaan. Pengawasan ini biasanya dilakukan oleh mekanisme dari GCG yaitu komite audit yang melakukan pemeriksaan sebelum laporan keuangan tersebut diterbitkan hal ini dilakukan untuk mengurangi adanya manajemen laba dan saji pada laporan keuangan dan juga mengetahui apakah laporan keuangan tersebut telah dibuat dengan sebenar-benarnya. Komite yang mengaudit laporan keuangan juga harus memiliki kualitas audit yang baik, dalam artian perusahaan harus memilih auditor dengan tingkat profesionalisme yang tinggi hal itu menunjukkan bahwa auditor memiliki kualitas yang baik serta tidak mudah goyah akan pendiriannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dewan komisaris, kepemilikan institusional, kualitas audit dan komite audit terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah sebuah teori yang muncul pada saat kegiatan bisnis yang tak selalu dikelola langsung oleh pemilik perusahaan atau pemilik entitas, dan perihal tanggung jawab manajemen diserahkan kepada prinsipal terpilih. Pada setiap periode, pemilik perusahaan melakukan audit laporan keuangan dan memeriksa kelayakan laporan keuangan agen tersebut kepada pemilik. Perkembangan *corporate governance* berdasarkan teori keagenan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 menjelaskan hubungan keagenan sebagai berikut, hubungan keagenan berada dibawah kontrak antara seseorang atau lebih (pihak prinsipal) dengan seseorang lainnya (pihak agen) untuk memberikan sebuah layanan dan pengalihan wewenang atau pendelegasian wewenang atas nama agen. Inti dari teori keagenan adalah kontrak yang tepat untuk menyeimbangkan kepentingan prinsipal dan kepentingan agen jika terjadi benturan kepentingan. Masalah keagenan yang muncul akibat adanya rasa kekhawatiran dari pihak prinsipal mengenai kinerja manajemen yang dapat mementingkan keuntungan pribadi karena informasi mengenai perusahaan yang didapat oleh pihak manajemen lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang didapat oleh pihak prinsipal, untuk tujuan ini prinsipal membentuk dewan komisaris guna memastikan bahwa manajemen perusahaan memimpin dan mengikuti perusahaan semaksimal mungkin sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh pihak prinsipal. Adanya kepemilikan institusional dapat meminimalisir masalah keagenan yang dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost reduction*), semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) dan investor institusional dapat menjadikan nilai tambah pada perusahaan tersebut (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya keagenan terdiri dari (1) biaya pengawasan manajemen atau agen perusahaan dari pihak prinsipal, (2) biaya keterikatan perusahaan dari pihak agen, (3) dan kerugian residual. Dalam teori keagenan, komite audit juga berperan untuk menyelesaikan masalah keagenan. Hal ini dapat diketahui dari fungsi utama komite audit yaitu mereview pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektivitas fungsi audit.

Corporate Governance

Pengenalan istilah *corporate governance* pertama kali dilakukan dengan menggunakan istilah yang diberikan dalam laporan oleh Komisi Cadbury di Inggris pada tahun 1922, atau istilah yang dikenal dengan *Cadbury Report*. Definisi dari *Cadbury Committee of United Kingdom* yang kemudian diungkapkan oleh Agoes dan Cenik (2011:101) yang mendefinisikan *Good Corporate Governance* seperti yang diterjemahkan oleh Forum Tata Kelola Perusahaan Indonesia (2000) yaitu tata kelola perusahaan kepada pemegang saham, pemilik perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, dan hubungan antara pemangku kepentingan internal dan eksternal dengan pemegang saham yang didefinisikan sebagai peraturan untuk mengatur dan kewajiban, mekanisme yang mengatur dan mengendalikan jalannya perusahaan. Baik atau buruknya tata kelola perusahaan dapat dilihat dari mekanisme kinerja pihak internal maupun eksternal dalam melakukan kebijakan yang telah disepakati dalam perusahaan tersebut, adanya mekanisme *Corporate Governance* yang baik pada diperlukan sebagai pelindung kepada para pemegang saham dan kreditur untuk mendapatkan nilai investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin serta mendapatkan kepastian bahwasanya pihak manajemen juga bertindak dalam batas peraturan perusahaan yang berlaku guna kepentingan perusahaan tersebut. Effendi (2016:3) *Corporate Governance* adalah sistem pengelolaan perusahaan yang profesional berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, kewajaran dan kesetaraan. Pengukuran dari tata kelola perusahaan didasarkan pada empat aspek yaitu dewan komisaris, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan komite audit. Dari beberapa pemaparan mengenai tata kelola perusahaan tentunya ada manfaat tersendiri

apabila suatu perusahaan memberlakukan GCG sebagai pengendali dan pengelola kebijakan beberapa diantara ialah meminimalisir adanya risiko penyalahgunaan wewenang oleh pihak manajemen, meminimalisir *agency cost*, dan pengambilan keputusan dapat lebih optimal.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai tercapainya tujuan suatu perusahaan dalam periode tertentu atas pengelolaan keuangan perusahaan, maka dengan prestasi suatu perusahaan dapat menunjukkan kinerjanya. Kinerja keuangan memiliki banyak aspek, namun para ekonom hanya memfokuskan pada tiga aspek pokok yaitu: efisiensi (efisiensi internal dan pengalokasian), kemajuan teknologi, serta keseimbangan dalam pendistribusian (Halim dan Hanafi, 2009). Dalam penelitian ini ketepatan waktu pencapaian laporan keuangan menggunakan rasio profitabilitas atau *Return On Assets* (ROA). Terdapat tiga aspek yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada suatu perusahaan, yaitu laporan keuangan, ketepatan waktu penyampaian, serta kesesuaian yang disajikan menurut Peraturan Laporan Keuangan di Indonesia. Penerbitan laporan keuangan perusahaan diatur sebagai berikut, laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Kemajuan sebuah perusahaan dapat dicerminkan dari laba atau keuntungan serta konsistensi perusahaan tersebut dalam menjaga kestabilan laba yang didapatkan pada setiap periode.

Penelitian Terdahulu

Terdapat sedikitnya 7 penelitian yang meneliti mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan, diantaranya ialah Mariezta (2020) dengan judul penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Reporting Lag* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016). Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, dan 79 sebagai sampel perusahaan yang telah dipilih melalui teknik *purposive sampling* sesuai dengan syarat kriteria. Hasil uji hipotesis yang diperoleh bahwa dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan pihak asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan ROE. Hasil uji hipotesis komite audit, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA, ROE, dan EPS. Untuk hasil uji hipotesis pada *reporting lag* menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan EPS serta menunjukkan hasil yang berpengaruh terhadap proksi ROE.

Sojuangon dan Suriana (2020) dengan judul penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 dan memperoleh sampel sebanyak 69 perusahaan manufaktur yang telah lolos syarat dan kriteria yang ditentukan. Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan, jumlah proporsi dewan komisaris dapat mempengaruhi jalannya kinerja keuangan. Untuk hasil uji hipotesis selanjutnya yaitu dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dewan direksi dengan peran pertanggungjawaban penuh terhadap pihak pemasok dan pihak konsumen. Pada penelitian ini berfokus pada internal perusahaan (peningkatan nilai perusahaan) yaitu dewan komisaris dan dewan direksi.

Oktaviani dan Sormin (2020), dengan judul penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, dengan metode *purposive sampling*

didapatkan 25 sampel sesuai dengan syarat dan kriteria penelitian. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan hasil uji hipotesis pada dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Indah (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2014-2016). Populasi pada penelitian ini ialah sebanyak 130 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2014-2016, dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka didapatkan sebanyak 39 sampel yang telah memenuhi syarat dan kriteria. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan Tobin's Q (penilaian pasar), dewan direksi (*board size*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan Tobin's Q, selanjutnya dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA tetapi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan Tobin's Q.

Meidona dan Rima (2018) dengan judul penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 dimuat di IDX pada tahun 2011-2016, dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* didapatkan 5 sampel yang telah memenuhi syarat dan kriteria. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Serta *corporate governance* dan kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan seluruhnya diproksikan dengan ROA.

Pangestu dan Zulkifli (2017) dengan judul penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). Populasi pada penelitian ini sebanyak 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015, dan didapatkan 56 sampel sesuai dengan syarat dan kriteria penelitian. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menyatakan dewan komisaris, komite audit, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Teguh (2014) Penelitian Terdahulu yang dilakukan oleh Arsanto Teguh Utomo dengan judul penelitian Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012, didapatkan sebanyak 77 sampel yang telah sesuai dengan syarat dan kriteria dari penelitian. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, sedangkan proporsi komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Indah (2018), menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Dari hasil penelitian selanjutnya oleh Sojuangon dan Suriana (2020) dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan, jumlah proporsi dewan komisaris dapat mempengaruhi jalannya kinerja keuangan. Pendapat ini juga didukung Mariezta (2020). Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut maka penulis menyimpulkan hipotesis:

H₁ : Dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA)

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Wiranata dan Yeterina (2013) menemukan bahwasanya kepemilikan dari pihak asing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Rahman dan Reja (2013) melakukan penelitian yang menghasilkan petunjuk bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA. Sependapat dengan penelitian Rahman dan Reja (2013), Noviawan dan Adit (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan. Adanya investor institusional dalam suatu perusahaan diyakini dapat mengurangi risiko *agency cost* yang sering terjadi dari dampak keagenan antara manajer dan pemilik saham yang dapat meningkatkan kinerja pada perusahaan.

H₂ : Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA)

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan kajian empiris seperti penelitian Hardiningsih (2010) mengenai pengaruh dari independensi, *corporate governance*, dan kualitas audit terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa variabel dari kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan menurunkan nilai dari laporan keuangan. Penelitian lain dilakukan oleh Jama'an (2008:31-32) yang memperoleh hasil kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurutnya, kualitas kantor akuntan publik badan usaha izin akuntan (KKAPPIZA) karena KAP yang memiliki jumlah partner minimal 3 orang yang memiliki izin akuntan dan atau 75% dari jumlah partner adalah akuntan publik, sebagai pengukuran kualitas KAP pada penelitian ini tidak menjamin kualitas dari masing2 partner dalam tataran praktik pada saat melakukan audit.

H₃ : Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)

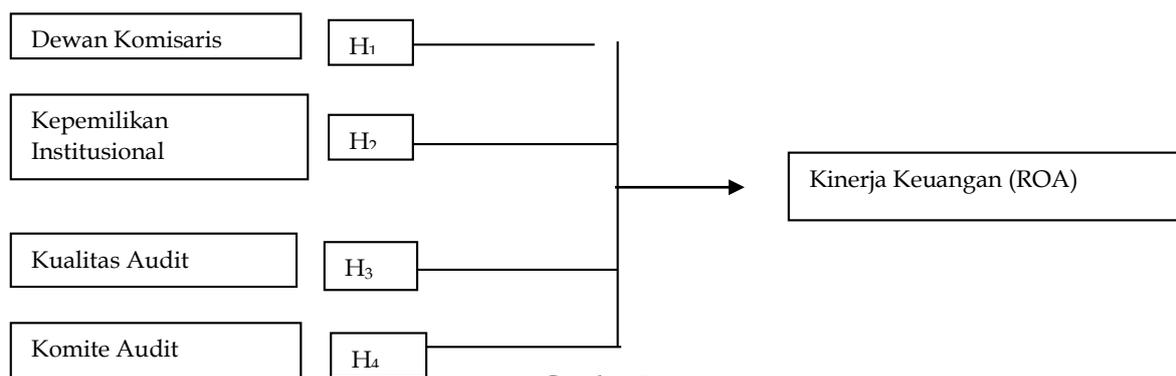
Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Yuliani dan Sukirno (2018) menyatakan komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dikarenakan komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab kepada dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Aprianingsih dan Yushita (2006) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

H₄ : Komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA)

Rerangka Penelitian

Guna membantu pembaca untuk memahami hal-hal yang dapat berpengaruh pada kinerja keuangan atau ROA yang merupakan variabel dependen, maka penulis mempermudah pemahaman tersebut dengan membuat skema kerangka pemikiran:



Gambar 1
Skema Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji kebenaran mengenai hipotesis yang telah ditentukan oleh peneliti. Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian ini, data yang diperoleh lalu diolah dengan menggunakan *Statistical Package Sosial Scane* (SPSS) seada-adanya lalu hasil dari data tersebut disajikan dengan diinterpretasikan oleh penulis. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder, atau data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya. Variabel independen pada penelitian ini merupakan dewan komisaris, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan komite audit. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan *Return On Assets* (ROA). Populasi pada penelitian ini ialah 200 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* Sugiyono (2009:85), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel melalui pertimbangan tertentu dengan alasan pengambilan teknik ini karena penelitian menggunakan metode kuantitatif dan tidak dilakukannya generalisasi. Sedangkan pengertian dari sampel sendiri merupakan bagian dari suatu populasi yang telah dipilih melalui kriteria yang ditentukan, adapun kriteria tersebut diantaranya: (1) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020, (2) Perusahaan Manufaktur yang dapat menghasilkan *Annual Report* secara lengkap dari tahun 2017-2020. Dari kedua kriteria tersebut didapatkan sebanyak 41 sampel yang kemudian diolah datanya guna memecahkan hipotesis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang menggunakan jenis data kuantitatif yang dapat diukur dengan skala angka, yaitu berupa data dokumenter atau data yang diperoleh berupa bukti catatan dan laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan pada periode tersebut dan telah tersusun sebagai arsip yang telah dipublikasikan secara umum yang diperoleh melalui perantara Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang artinya data yang diperoleh tidak secara langsung dari perusahaan terpilih atau tidak dari sumber aslinya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal, artikel, dan yang berkaitan dengan *annual report* atau laporan keuangan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2020.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdapat 5 variabel untuk dijadikan bahan analisis, 4 diantaranya merupakan variabel independen dan 1 merupakan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel dependen atau variabel lain tanpa terikat dengan variabel apapun, diantaranya adalah dewan komisaris, kepemilikan institusional, kualitas audit dan komite audit. Sedangkan variabel dependen merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel lain dalam penelitian ini variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Variabel operasional adalah variabel yang berkaitan dengan perolehan data yang akan di uji dan di analisis sesuai dengan tujuan dari dioperasikan melalui konsep penelitian menjadi variabel penelitian serta cara dalam pengukurannya. Variabel yang dipilih harus diidentifikasi terlebih dahulu agar lebih jelas dan lebih dipahami penggunaannya. Sedangkan mengenai definisi operasional variabel merupakan penjelasan dari variabel yang digunakan untuk mengetahui bagaimana cara pengukuran dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel dependen

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan proksi *Return On Assets* atau ROA yang berguna untuk membantu mencerminkan keuntungan bisnis dan efisiensi pemanfaatan aset perusahaan. ROA digunakan untuk mewakili tingkat pengembalian yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh aset perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel independen

Dewan Komisaris merupakan orang atau perseorangan yang dipilih oleh pihak investor institusional untuk menggantikan perannya sebagai agent pada perusahaan supaya memonitoring kinerja dari manajer dan meminimalisir adanya manajemen laba. Dewan komisaris merupakan pusat tata kelola perusahaan dan bertanggung jawab untuk memastikan penerapan strategi perusahaan, memantau kinerja tugas manajemen dan bertanggung jawab. Menurut aturan yang dikeluarkan BEI, jumlah komisaris independen sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham non pengendali. Berdasarkan peraturan, jumlah komisaris independen minimal adalah 30% dari jumlah anggota dewan komisaris.

$$\text{INDPCOM} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Pengertian INDPCOM : Independen Komisaris

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham pada suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional dijadikan sebagai alat guna mengurangi konflik kepentingan yang sering terjadi di perusahaan.

$$\text{INSTOWN} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Institusional}}{\text{Total Keseluruhan Saham}} \times 100\%$$

Pengertian INSTOWN : *Institutional Owner*

Kualitas dari suatu audit dapat diukur menggunakan proksi ukuran yang mengacu dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Deangelo (1981) kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan (*joint probability*) jika auditor akan mengetahui kecurangan pada suatu perusahaan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien lalu melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Alat ukur kualitas audit adalah variabel dummy di mana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP big four, dan 0 jika yang mengaudit perusahaan dari KAP non big four.

Komite Audit Menurut peraturan nomor IX.1.5 dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor:Kep-643/BL/2012 Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Dapat disimpulkan bahwa Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris guna membantu tugas serta tanggung jawab untuk mengawasi internal, menjaga efektivitas dari auditor baik internal maupun eksternal, dan memperkuat independensi auditor. Pengukuran komite audit dapat diketahui dari keseluruhan anggota komite audit pada perusahaan yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan guna mendapatkan hasil yang akurat dalam mengelola data, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Guna kepentingan pembahasan data dan analisis serta pengujian hipotesis, data diolah menggunakan media berupa perangkat lunak statistik (*statistical software*) yang lebih dikenal dengan sebutan SPSS. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda yaitu untuk menguji keterkaitan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen.

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011), statistik deskriptif memberikan pandangan atau pendeskripsian suatu data yang didapat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, carian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, serta *skewness* (ketidakmerataan distribusi). Analisis ini merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak dimaksudkan sebagai pengujian hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui adanya kemungkinan terjadinya bias dalam koefisien regresi pada persamaan tersebut. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang diberikan penjelasan secara garis besar sebagai berikut:

Uji Normalitas dilakukan guna mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabel memiliki distribusi normal. Apabila data yang berdistribusi normal maka akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji statistik sedangkan pendekatan grafik digunakan untuk menilai normalitas yang disyaratkan dalam penelitian harus mengikuti garis diagonal antara 0 dipertemukan di sumbu X dan sumbu Y. Menurut Ghozali (2016), uji normalitas bisa dilakukan menggunakan analisis grafik *Probability Plot* ataupun dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kesamaan antar variabel independen. Model regresi yang baik semestinya tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Maka penelitian yang menggunakan uji jenis ini harus memiliki variabel lebih dari satu. Multikolinearitas dapat diamati dengan cara menganalisis nilai faktor inflasi varian atau *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*.

Uji heteroskedastisitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka diartikan sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda diartikan sebagai heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji statistik yang digunakan adalah *scatterplot*. antara nilai, prediksi variabel terikat (Z-PRED) dengan residualnya (SRESID) dengan melihat pola tertentu.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi autokorelasi di dalamnya. Ghozali (2014) menyatakan bahwa untuk mendeteksi ada dan tidaknya gejala autokorelasi dapat di uji dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dengan tingkat signifikansi 5% dengan syarat nilai DW berada diantara -2 sampai dengan +2.

Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda (*multiple regression analysis*). Analisis ini dapat menguji kemampuan variabel dewan komisaris

(X1), kepemilikan institusi (X2), kualitas audit (X3), komite audit (X4) yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*). Model penelitian ini dipilih dengan alasan untuk mengetahui besarnya pengaruh unsur-unsur dewan komisaris, kepemilikan institusi, kualitas audit dan komite audit terhadap kinerja keuangan.

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e_i$$

Keterangan :

Y	: Kinerja keuangan
X1	: Dewan Komisaris
X2	: Kepemilikan Institusi
X3	: Kualitas Audit
X4	: Komite Audit
b ₀	: intersep
b ₁ ,b ₂ ,b ₃ ,b ₄	: koefisien regresi
e _i	: faktor pengganggu

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dalam penelitian diukur dengan menggunakan uji statistik f, uji koefisien determinasi (R²) dan uji statistik t.

Uji statistik F dilakukan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Untuk membuktikan kebenaran pada hipotesis yang diajukan dalam penelitian digunakan uji F, yaitu untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel bebas mampu mempengaruhi variabel terikat.

Koefisien determinasi (R²) adalah untuk mengukur proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen atau ukuran yang menyatakan kontribusi dari variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen.. Menghitung R² digunakan untuk mengetahui sejauh mana sumbangan dari setiap variabel bebas, dengan asumsi variabel lainnya independen, terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dengan kata lain, jika (R²) semakin mendekati 100% maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen.

Uji Parsial (Uji t) untuk mencari tingkat signifikansi dari setiap variabel bebas akan digunakan untuk uji t, yaitu digunakan untuk mengetahui pemaknaan koefisien parsial. Setelah dilakukan pengujian secara simultan, langkah berikutnya adalah melakukan pengujian untuk mengetahui kemampuan setiap variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen dengan uji statistik t. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0.05 ($\alpha = 5\%$).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan seluruh variabel yaitu Dewan Komisaris (DK), Kepemilikan Institusional (KI), Kualitas Audit (KUA), Komite Audit (KA), dan Kinerja Keuangan (ROA).

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

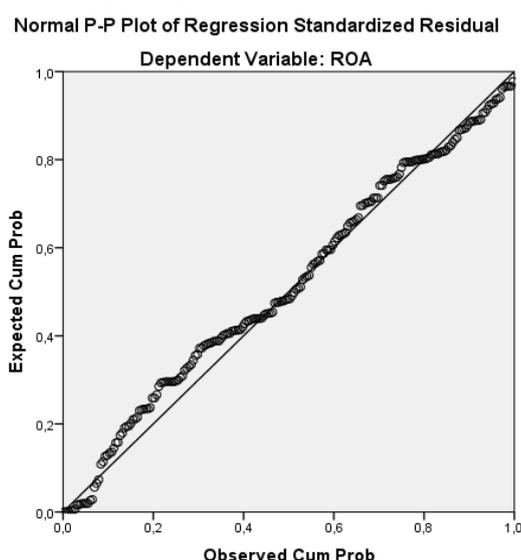
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DK	164	,2000	1,0000	,431267	,1589032
KI	164	,0000	1,0000	,698902	,2220899
KUA	164	,0000	1,0000	,487805	,5013822
KA	164	3,0000	4,0000	3,018293	,1344181
ROA	164	-,6315	,5267	,052495	,1081530
Valid N (Listwise)	164				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini:



Gambar 2

Uji Normalitas Probability Plot
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Pada grafik *Normal P- Plot Regression Standardized* di atas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		164
Normal Parameters ^b	Mean	,0000000
	Standard deviation	,10548669
Most Extreme Differences	Absolute	,089
	Positive	,089
	Negative	-,041
Test Statistic		,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		,083 ^c

- a. Test distributor is Normal
 - b. Calculated from data
 - c. Lilliefors significance correction
- Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,083. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penelitian berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS diperoleh hasil:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

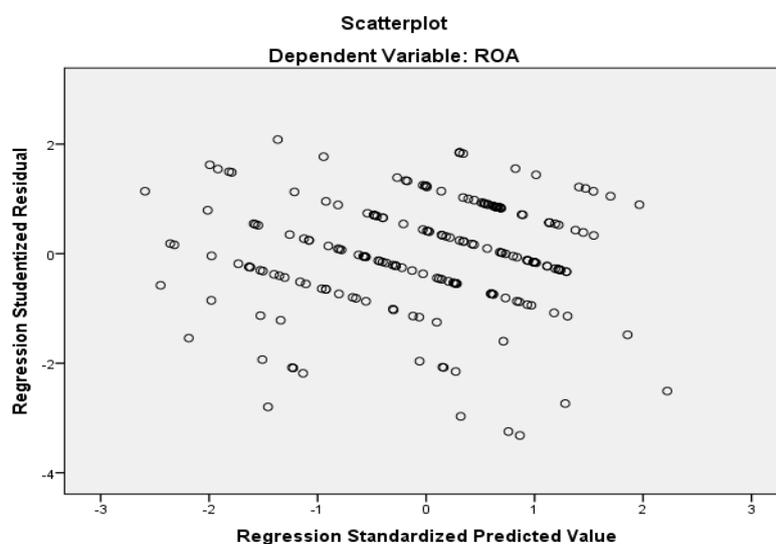
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DK	,864	1,158
	KI	,847	1,180
	KUA	,842	1,187
	KA	,959	1,043

Dependen Variabel : ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas pengolahan data yang dilakukan memperoleh hasil bahwa semua variabel independen *tolerance* di atas 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, yang artinya seluruh variabel independen tidak terjadi gejala multikolinearitas. Berdasarkan aturan apabila *Variance Inflation Factor (VIF)* > 10 dan nilai *tolerance* < 0,10 maka menunjukkan adanya multikolinearitas (Ghozali, 2016). Tabel tersebut dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas *scatterplot*
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan gambar tersebut maka diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga membentuk pola yang tidak

jas dan teratur, jadi dapat dinyatakan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,601 ^a	,503	,553	,1068053	1,926

a. Predictors : (Constant), KA, KI, DK, KUA

b. Dependent Variable : ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan analisis tabel di atas, nilai hitung Durbin Watson sebesar 1.926 maka terletak antara -2 sampai +2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	,228	,190		1,202	,231
	DK	,134	,057	,197	2,368	,019
	KI	,721	,301	,363	3,206	,002
	KUA	,018	,018	,082	,997	,330
	KA	-,070	,064	,088	-1,108	,269

Dependent Variable : ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Pengujian Hipotesis

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 6
Hasil Uji F
ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig.
1	Regression	713,093	4	150,023	17,335	,000 ^a
	Residual	3211,814	159	125,011		
	Total	3324,907	163			

a. Dependent Variable : ROA

b. Predictors : (Constant), KA, KI, DK, KUA

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil pengujian statistik F menunjukkan bahwa dari hasil variabel – variabel independen berpengaruh diperoleh dari nilai sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0,05$, maka dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Dewan Komisaris (DK), Kepemilikan Institusional (KI), Kualitas Audit (KUA), Komite Audit (KA), berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,601 ^a	,503	,553	,1068053

a. Predictors: (Constant), KA, KI, DK, KUA

b. Dependent Variable : ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai *R square* model 0,503 atau sebesar 50,3%, artinya nilai 50,3% dapat dijelaskan oleh variabel DKI, KI, KUA, KA mampu mempengaruhi Kinerja Keuangan. Sedangkan Sisanya 49,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang terdapat pada penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8
Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,228	,190		1,202	,231
	DK	,134	,057	,197	2,368	,019
	KI	,721	,301	,363	3,206	,002
	KUA	,018	,018	,082	,997	,330
	KA	-,070	,064	-,088	-1,108	,269

Dependent Variable : ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Dari Tabel 8 dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) nilai signifikan sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 2,368 maka Dewan Komisaris (DK) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA); (2) nilai signifikan sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 3,206 maka kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA); (3) nilai signifikan sebesar 0,330 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,977 maka kualitas audit (KUA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA); (4) nilai signifikan sebesar 0,269 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 1,108 maka komite audit (KA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Dewan Komisaris diukur menggunakan rumus jumlah komisaris independen dibagi jumlah anggota dewan komisaris. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Dewan Komisaris (DK) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang diprosikan dengan ROA, H₁ diterima. Dimana dapat ditunjukkan dari hasil uji t pada nilai signifikansi 0,019 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 2,368. Jadi Dewan Komisaris memberikan pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut pada periode tahun 2017 – 2020. Hasil penelitian sejalan dengan *agency theory*, dalam *Agency theory* dewan komisaris yang ditugaskan sebagai agen oleh principal untuk mengelola perusahaan agar meningkatkan perubahan harga dan kesejahteraan principal. Peranan dewan komisaris menjadi harapan untuk meningkatkan laba

dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dijalankan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah ukuran dewan komisaris. Artinya semakin banyak jumlah dewan komisaris maka semakin baik pula fungsi monitoringnya. Semakin tinggi dewan komisaris maka semakin meningkatkan pula kinerja keuangan. Teori agensi yang mendasarinya, mengumpamakan para dewan komisaris sebagai prinsipal terpilih, sedangkan direktur dan manajer sebagai agen yang dipercaya untuk mengurus operasional secara langsung. Kedudukan komisaris hanya memonitoring tanpa terjun langsung mengurus teknis operasional perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, Kepemilikan Institusional diukur menggunakan rumus jumlah saham pihak institusi dibagi jumlah saham beredar. Dimana dapat ditunjukkan dari hasil uji t pada nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 3,206. Jadi Kepemilikan Institusional memberikan pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut pada periode tahun 2017 - 2020. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan ROA, H_2 diterima. Penelitian ini sejalan dengan *agency theory*, dalam *agency theory* agen yang dimaksud adalah manajemen perusahaan yang ditugaskan oleh principal untuk mengawasi perusahaan, principal merupakan pemilik saham perusahaan salah satunya yaitu kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi akan mendorong pengawasan yang lebih optimal serta menghindari perilaku manajemen perusahaan yang hanya memikirkan kepentingan satu pihak saja. Karena mendorong terjadinya pengawasan terhadap perusahaan maka *agency cost* tidak harus dikeluarkan. Investor institusional mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan kepentingan dalam *agency theory* dapat menimbulkan *agency cost* yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan bertambahnya hak aliran kas dari pemegang saham yang paling banyak maka akan memberikan efek positif. Dengan memiliki penerangan *corporate governance* yang baik, pasar akan memberikan timbal balik berupa apresiasi, yang menyebabkan nilai perusahaan akan meningkat serta selanjutnya akan berdampak positif bagi nilai saham yang mereka miliki. Semakin tinggi Kepemilikan Institusional maka semakin meningkatkan kinerja keuangan. Kepemilikan institusional bertindak sebagai prinsipal, sedangkan manajer perusahaan sebagai agen. Dalam hal ini perusahaan akan diuntungkan ketika saham dimiliki oleh suatu institusi karena pertanggung jawabannya hanya ke suatu perusahaan, tidak retail orang per orang. Hal ini mempermudah manajer dalam melakukan komunikasi dari pihak agen ke pihak pemegang saham institusional (prinsipal).

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Kualitas Audit diukur menggunakan persentase keseluruhan dari perusahaan yang sedang diaudit oleh KAP digolongkan menurut jenis *Big four* dan *non big four* Dimana dapat ditunjukkan dari hasil uji t pada nilai signifikansi 0,330 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,977. Jadi Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut pada periode tahun 2017 - 2020. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Kualitas Audit (KUA) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan ROA, H_3 diterima. Dalam teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu membuat keuntungan secara maksimal, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor eksternal. Kualitas audit harus dilihat dari dua sisi yaitu sisi pertama permintaan atau *input* atau berhubungan dengan pihak klien serta yang kedua pasokan atau *output* yang memiliki hubungan dengan auditor. Ketepatan suatu informasi yang diperoleh berasal dari

laporan keuangan yang bergantung pada kualitas auditor. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hal ini disebabkan oleh audit merupakan pekerjaan profesi dari Kantor Akuntan Publik sebagai pihak yang mengaudit di bawah naungan standar profesi yang berlaku. Standar etika dan standar yang mengatur tentang kualitas audit telah memberikan satu standar untuk semua KAP, sehingga jika KAP yang digunakan oleh suatu perusahaan merupakan KAP *big four* atau *non big four*, maka tidak ada pengaruh sesuai dengan penelitian yang dihasilkan. Hal tersebut sangat memperkuat justifikasi bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Komite Audit diukur dari jumlah keseluruhan anggota komite audit pada perusahaan yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Komite Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang diprosikan dengan ROA, H_4 Ditolak. Dimana dapat ditunjukkan dari hasil uji t pada nilai signifikansi 0,269 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 1,108. Jadi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut pada periode tahun 2017 – 2020. Teori keagenan memprediksi bahwa dengan adanya komite audit adalah cara untuk menyelesaikan masalah keagenan. Perusahaan yang memiliki komite audit belum tentu perusahaan itu telah memenuhi peraturan yang berlaku, hal ini yang memungkinkan keberadaan komite audit tidak mampu memberikan kontrol secara optimal untuk mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer. Alasan lain yang memperkuat bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ialah keberadaan komite audit merupakan hal yang baru bagi perusahaan, mengingat peraturan pemerintah dan BAPEPAM ini belum lama diterbitkan. Akibatnya pembentukan komite audit yang baru ini juga masih mengalami kendala-kendala seperti masalah komunikasi dengan dewan komisaris, dewan direksi, auditor internal dan eksternal serta pihak lain sebagai aspek yang penting dalam keberhasilan kerja komite audit (Effendi, 2005). Dengan adanya kendala-kendala yang masih dihadapi, sehingga belum efektif dalam hal ini tidak memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Peran komite audit menjadi tumpang tindih ketika terdapat auditor eksternal yang melakukan audit dan memberi saran-saran masukan, sehingga sesuai dengan hasil penelitian ini yang menghasilkan komite audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Bahkan pada perusahaan non emiten, komite audit tidak wajib dibentuk. Karena tujuan dari komite audit adalah membantu dewan komisaris. Dalam penelitian ini dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan komite audit sebagai bantuan untuk dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap terhadap Kinerja Keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai dewan komisaris, kepemilikan institusional, kualitas audit, komite audit) terhadap kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan *Return On Assets (ROA)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. (1) Dewan Komisaris (DK) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Dewan Komisaris maka semakin tinggi pula Kinerja Keuangan perusahaan; (2) Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Kepemilikan Institusional maka semakin tinggi pula Kinerja Keuangan perusahaan; (3) Kualitas Audit (KUA) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Kualitas Audit maka tidak serta merta meningkatkan Kinerja Keuangan perusahaan; (4) Komite Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap Kinerja

Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Komite Audit maka tidak serta merta meningkatkan Kinerja Keuangan perusahaan.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang digunakan untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Berikut beberapa keterbatasan pada penelitian ini: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan perusahaan dalam penelitian ini hanya terdiri dari empat variabel yaitu Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Komite Audit. Masih terdapat faktor-faktor selain keempat faktor tersebut untuk diteliti; (2) Rentang sampel penelitian ini berkisar 2017 hingga 2020, hal ini masih memungkinkan pengambilan rentang sampel selain rentang sampel di atas untuk penelitian berikutnya.

Saran

Saran yang diajukan peneliti dalam penelitian berikutnya yaitu dapat menggunakan variabel independen lain guna meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Saran ini berdasarkan uji determinan di mana nilai R square penelitian ini yaitu 0,503 atau sebesar 50,3%. Artinya nilai 50,3% dapat dijelaskan oleh variabel DK, KI, KUA, KA mampu mempengaruhi Kinerja Keuangan. Sedangkan sisanya 49,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang terdapat pada penelitian ini sehingga masih ada banyak peluang penelitian untuk peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. dan Cenik. I. A. 2011. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik*, jilid II. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Aprianingsih, A. dan Yushita, A. N. 2006. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Profita*, 11(2): 5, <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i2.4038>.
- Aryati, Titik. dan Maria, Theresia. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness, *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* 5(3): 271-287.
- BAPEPAM. 2012. Peraturan Nomor IX. I. 5. : *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK NOMOR:KEP-643/BL//2012.
- Chandra, Ely. dan Sarnianto, P. 2005, *10 Peringkat Perusahaan Terpercaya 2005 (GCG) Pelajara Corporate Governance dari Sang Kampiun*. SWA 09/XXI/28: 40-48.
- DeAngelo, L. E. 1981b. *Auditor Size and Audit Quality*. *Jurnal Of Accounting and Economic*, 3(3): 183-199. [https://doi.org/10.1016/10654101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/10654101(81)90002-1).
- Effendi, M.A. 2005. Peranan Komite Audit dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, 1.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2014. *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim, Abdul. dan Hanafi, M., Mamduh. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hardiningsih, Pancawati. 2010. *Pengaruh Independensi, Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan*, Kajian Akuntansi, Februari 2010.
- Indah, Rizkia. M. 2018. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

- Jama'an. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Mariezta, Fenny. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance dan Reporting Lag Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Undergraduated thesis*, Universitas Bengkulu.
- Meidona, Syafira. dan Yanti, Rima. 2018. Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Indovisi*. 1(1): 67-82.
- Murajad, Kuncoro. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif*. UPP AMP YKPM. Yogyakarta.
- Noviawan, Ridho Alief. dan Aditya Septiani. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting* 1 (3): 1-10.
- Oktaviani, Kristi. C. dan Sormin, Partogian. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(2). Universitas Pelita Harapan
- Pangestu, F. W. dan Zulkifli. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Kajian Bisnis*. 25(2): 176-193. STIE Widya Wiwaha. Yogyakarta.
- Rahman, A. N. A. A. dan Reja, B. A. F. Md. 2013. Owneship Structure and Bank Performance. *Journal Of Economic, Business and Management*, 3(5): 483:488.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sojuangon, Porkas. L. dan Suriana. 2020. *Pengaruh Good corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan*. Universitas Al Washliyah. Medan.
- Teguh, A. U. 2014. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wahyudi, U. dan H. P. Pawestri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Symposium. Nasional Akuntansi* 9. 1-25. Padang.
- Wiranata, Y. A. dan Yeterina, W. N. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1): 15-26.
- Yuliani, N. R. dan Sukirno, S. 2018. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Dan Rasio Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 6(8).
- Zarkasyi, Moh. Wahyudin. 2008. *Good Coporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Juga Lembaga Keuangan lainnya*. Alfabeta. Bandung.